

APOSISI BAHASA INDONESIA

Dany Ardhan¹, Sudaryanto², Sumarlam²

¹Mahasiswa Magister Linguistik PASCASARJANA UNS

² Magister Linguistik PASCASARJANA UNS

danyardhan@ub.ac.id

Abstract

This study was aimed to describe the use of apposition Indonesian language in pers journalism on Kompas, October 2011, at news, feature, and editorial refer to the method of observation. Data were analyzed by permutation and ellipsis techniques to determine the types of apposition appears so that describe the motive or purpose of the use of apposition. The uniqueness of this study that the practice of journalism through apposition in fact was used with aims: first, the education of information; second, the effectiveness of sentences; third, image character fourth; language competition strategy; fifth, familiarity of language, and eight; sixth, humanism; and seventh, the adequacy of information.

Keywords: apposition, journalistic, pers, Kompas

PENDAHULUAN

Aposisi masih menjadi perdebatan di kalangan linguis. Perdebatan tersebut terlihat dari dua hal, yaitu *pertama*, posisi aposisi; *kedua*, ciri aposisi. Peletakan posisi aposisi masih membingungkan apakah terletak di depan atau di belakang.

Sedangkan ciri aposisi, apakah hanya terletak berimpitan atau tidak serta apakah hanya hasil permutasian dan pelepasan yang menghasilkan kalimat gramatikal saja yang bisa disebut aposisi.

Jika satuan lingual berkategori benda yang berfungsi menjelaskan atau mencirikan yang lain yang ditempatkan di sampingnya (bersebelahan), konstruksi itu disebut aposisi (Curme 1947:129).

Aposisi juga menjadi pelengkap pada satuan lingual benda yang mengekspresikan kata benda tersebut (Paladian, 2003). Favre dan Dilek (2009:2771) juga menyatakan bahwa aposisi merupakan konstruksi gramatikal yang melibatkan dua frasa benda yang saling bertalian, salah satunya mendefinisikan atau memodifikasi yang lain. Jika terdapat elemen yang berdekatan dan tidak memiliki perbedaan referen, hubungan tersebut merupakan aposisi (Matthews, 1997:22).

Posisi aposisi tidak bisa ditetapkan dengan pasti apakah di depan ataukah di belakang. Pada kenyataannya, peran semantik memutuskan posisi dan konsekuensinya tentang aposisi yang

mana yang menjadi suplemen informasi buat elemen lainnya.

Aposisi dapat di depan atau di belakang (Paladian:2003). Elemen-elemen yang diprediksi aposisi dapat ditempatkan atau diakui aposisi setelah elemen tersebut mendukung elemen lain dalam kalimat.

Elemen-elemen pendukung tersebut bersifat membatasi secara semantik dan pragmatik sehingga dari kedua batas tersebut, antarelemen dapat menjadi inti dan aposisi secara bergiliran (Combettes, 1998:67).

Jika elemen satu mampu memberikan metadiskurs (informasi sesuai dan berkaitan) pada elemen yang lain, elemen tersebut merupakan aposisi (Paladian,2003).

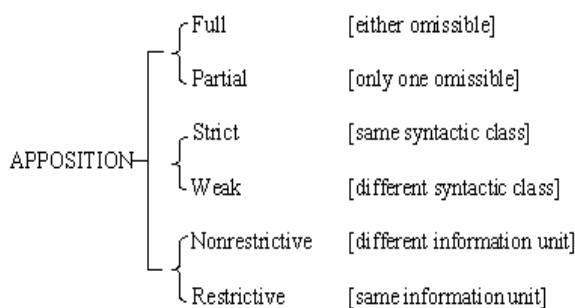
Berdasarkan pendapat-pendapat dan data yang ada, penulis berkesimpulan bahwa aposisi terletak di belakang elemen/unit pertama (inti). Namun, tidak tertutup dua kemungkinan. Pertama, aposisi bisa terjadi lebih dari satu elemen di belakang elemen inti. Kedua, aposisi bisa terjadi pada pemberian informasi yang lebih spesifik, atau mungkin lebih umum dari elemen intinya.

Quirk (1985:1302) memberikan ciri-ciri aposisi dan batasannya. Ciri-ciri aposisi itu sebagai berikut: *pertama*, setiap aposisi dapat secara terpisah dihilangkan tanpa memengaruhi

keberterimaan kalimat; *kedua*, masing-masing elemen memenuhi fungsi sintaksis yang sama dalam kalimat yang dihasilkan; *ketiga*, tidak ada perbedaan antara kalimat asli dan kalimat lain yang dihasilkan dalam referensi ekstralinguistik.

Aposisi itu menyangkut identitas (Verhaar,2010:306). Berkaitan dengan hal tersebut, Quirk (1985:1300-05) menyebutkan tipe-tipe aposisi, aposisi penuh (*full*) dan aposisi sebagian (*partial*), aposisi kuat (*strict*) dan aposisi lemah (*weak*), dan aposisi terbatas (*restrictive*) dan aposisi takterbatas (*nonrestrictive*).

Untuk tipe aposisi takterbatas, Verhaar (2010:306) menggunakan istilah aposisi pembuka untuk menamai aposisi takterbatas pada Quirk. Berikut bagan yang diambil dari Quirk (1985:1305).



Aposisi dapat dibedakan dengan aposisi yang lain dari hubungan perbatasannya. Ada aposisi yang mewatasi aposisi lain dan hanya aposisi yang hanya menjelaskan aposisi/menerangkan aposisi lain.

Aposisi yang apositif-apositifnya saling mewatasi disebut aposisi berwatasan. Dalam aposisi jenis ini, apositif yang belakang mewatasi apositif yang di depannya. Aposisi jenis ini dibedakan menjadi dua jenis, pertama apositif yang belakang mewatasi apositif yang di depannya baik secara sintaktik maupun secara semantis. Kedua, apositif belakang mewatasi apositif depannya secara semantis, tetapi tidak secara sintaktik (Khak,1993:282).

Dalam aposisi juga ditemukan keterangan dua atau tiga aposisi. Unit-unit tersebut sebetulnya merujuk pada salah satu unit aposisi saja sehingga menjadi subaposisi dan unit lain yang sebetulnya menjadi aposisinya. Meyyer (1993:41) menjelaskan bahwa istilah struktur aposisi linear adalah *"appositional in which an initial unit was in apposition with a single second unit"*. Unit yang menjadi subaposisi digunakan istilah binari dan yang menjadi aposisi sesungguhnya adalah nonbinari. Struktur aposisi tersebut dinamakan struktur linear aposisi .

Secara hierarki (berjenjang) munculnya unit-unit dalam aposisi bisa lebih dari dua, tiga, dan bahkan empat. Unit-unit tersebut saling melengkapi dalam menghadirkan informasi yang semakin luas atau bahkan semakin spesifik. Berbeda dengan struktur linear

aposisi yang mana unit-unitnya saling "berebutan", pada struktur hierarkial ini, antarunit bekerja sama dalam membangun informasi. Jika terdapat satu unit di tengah yang dihilangkan, keutuhan informasi menjadi berkurang. Struktur aposisi hierarkial ini bisa bersifat induktif (dari informasi paling spesifik menuju ke informasi umum) ataupun deduktif (dari yang paling umum berangsur-angsur ke hal spesifik).

Secara teknis, jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (Juwito,2008:7). Produksi bahasa jurnalistik pun dibedakan dengan bahasa pada bentuk lainnya sehingga muncul kekhasan dari bahasa jurnalistik ini. Bahasa yang lazim dipakai media cetak berkala yakni surat kabar, tabloid, dan majalah, disebut bahasa jurnalistik pers. Selain bahasa jurnalistik pers, kita juga mengenal bahasa jurnalistik radio, bahasa jurnalistik televisi, bahasa jurnalistik film, dan bahasa jurnalistik media *on line* internet. Sebagai salah satu ragam bahasa, bahasa jurnalistik tunduk kepada kaidah dan etika bahasa baku. Ciri utama bahasa jurnalistik di antaranya: sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis,

mengutamakan kalimat aktif, sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis, dan tunduk kepada kaidah serta etika bahasa baku (Juwito,2008:38)

Berkaitan dengan data penelitian yang diambil dari berita, *feature*, dan tajuk rencana, peneliti mengungkapkan sedikit konsep dari ragam jurnalistik tersebut. Micthel V. Charnley (dalam Juwito:2008) mengemukakan bahwa berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka. Berita selalu memperhatikan unsur-unsur produksinya yaitu 5W +1H agar berita itu lengkap, akurat, dan sekaligus memenuhi standar teknis jurnalistik. Artinya, berita itu mudah disusun dalam pola yang sudah baku dan mudah, serta cepat dipahami isinya oleh pembaca.

Feature merupakan sebuah "karangan khas" yang menuturkan fakta, peristiwa, atau proses disertai penjelasan riwayat terjadinya, duduk perkaranya, proses pembentukannya, dan cara kerjanya. Sebuah *feature* umumnya mengedepankan unsur *why* dan *how* sebuah peristiwa. Namun tidak selalu harus mengikuti rumus klasik 5W +1 H. *Feature* memiliki kekhasan lebih humanisme daripada berita. Selain itu, *feature* juga lebih awet dalam menyajikan

informasi dan tentunya sangat berbeda dengan berita yang terkesal aktual (Juwito,2008:84). Gaya penulisan lebih bercorak bercerita sehingga *feature* lebih mirip sastra jurnalistik.

Tajuk rencana atau editorial adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, dan atau kontroversial yang berkembang dalam masyarakat. Opini yang ditulis pihak redaksi diasumsikan mewakili sekaligus mencerminkan pendapat dan sikap resmi media pers bersangkutan secara keseluruhan sebagai suatu lembaga penerbitan media berkala. Suara tajuk rencana bukanlah suara perorangan atau pribadi-pribadi yang terdapat di jajaran redaksi atau di bagian produksi dan sirkulasi, melainkan suara kolektif seluruh wartawan dan karyawan dari suatu lembaga penerbitan pers. Karena merupakan suara lembaga, tajuk rencana tidak ditulis dengan mencantumkan nama penulisnya (Juwito,2008:10).

Tulisan yang terkait dengan aposisi sebelumnya pernah dibahas oleh beberapa tokoh. Alisjabana (1953) *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*, Curme (1947) berjudul *English Grammar*, Quirk (1985 dalam buku *A Grammar of Contemporary English*, Mathews (1981) *Syntax*, Charles Meyyer (1992) *Apposition in Contemporary English*, Verhaar (2010)

cetakan ketujuh *Asas-Asas Linguistik Umum*. Beberapa penulis tersebut membahas aposisi di antara sekian topik yang lain dengan mendiskripsikan definisi dan ciri-ciri aposisi, tetapi tidak menjelaskan motif penggunaan aposisi.

Charles Hocket (1955) dalam jurnal *American Speech* berjudul *Attribution and Apposition* menulis perbedaan signifikan antara keterangan tambahan berupa atribusi dan aposisi. Maria Dolores Gomez Penas dalam jurnal *Revista Alicanta de Estudios Ingleses* (1994,83-95) menulis *Apposition in English: A Linguistic Study Based on Literary Corpus*. Dalam penelitiannya, Maria Dolores menggunakan aposisi untuk menganalisis beberapa novel di Amerika dengan menganalisis aposisi dengan pendekatan sintaksis, semantik, dan pragmatik. Michael Paladian dalam jurnal *Investigationes Linguisticae* (2003) menulis jurnal berjudul *Apposition*. Paladian meneliti logika internal yang menyebabkan terjadinya aposisi pada bahasa Armenia dan Prancis. Benoit Favre dan Dilek Hakkani-Tur (2009) menulis *Phrase and Word Level Strategies for Detecting Apposition in Speech*. Mereka membandingkan dan mengobinasikan tiga pendekatan: pengklasifikasi aposisi pada level kata dan frasa, serta pengurai sintaktik untuk menggeneralisasi aposisi. Yushiro Kubo (2007) menulis *A Note on*

Two Types of apposition. Dia membedakan tipe aposisi menjadi dua, aposisi terbatas (*restrictive*) dan aposisi takterbatas (*non-restrictive*). Hermanus Heringa (2011) menulis disertasi berjudul *Appositional Construction* yang di dalamnya membahas permasalahan-permasalahan aposisi dan keterhubungan dengan keterangan tambahan yang lain, seperti koordinasi dan atribusi, aposisi rapat dan aposisi renggang, nonnominal dan aposisi takseimbang, klasifikasi semantik, permasalahan aposisi pada bahasa-bahasa, seperti Jerman, Inggris, rumania, Hungaria, Rusia, Jepang, dan Ceko.

Alwi, dkk. dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* edisi ketiga (2000:375-377) membagi aposisi menjadi dua, yaitu (1) perilaku sintaksis yang terdiri atas aposisi penuh dan aposisi sebagian, (2) fungsi unsur kedua terhadap yang pertama yang terdiri atas atribut dan bagian.

Muhammad Abdul Khak dalam jurnal MLI *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya: jilid I* (1993:275:287) menulis aposisi berjudul *Aposisi dalam Bahasa Indonesia* meneliti aposisi berdasarkan (1) ciri-ciri aposisi (2) bentuk aposisi (3) tipe aposisi..

Andi Purnomo (skripsi, 2010) berjudul *Penggunaan Aposisi dan Penanda Hubungan Substitusi pada Ulasan Berita*

Olahraga "Kabar Arena" di Tv One Edisi Juni 2009 mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk aposisi, dan (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk substitusi pada ulasan berita olahraga Kabar Arena, edisi Juni 2009.

Penelitian dan tulisan tentang aposisi di atas masih berbicara seputar bentuk, ciri-ciri, fungsi sintaksis, dan tipe aposisi yang belum diarahkan pada motif penggunaan aposisi sehingga penelitian tentang penggunaan aposisi pada praktik jurnalisme pers ini relatif masih baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada surat kabar harian *Kompas* (yang selanjutnya disingkat SKHK) edisi Oktober 2011 dengan tulisan sebanyak tiga puluh berita. Pengambilan data berdasarkan sampel bertujuan (*purposive sampling*) (Moleong, 2010:223-224) dengan mempertimbangkan daya edar SKHK yang luas di Indonesia dan penggunaan ejaan yang paling baku (www.edukasi.kompas.com).

Pada teknik penyediaan data, peneliti menerapkan dua teknik validitas data, yaitu triangulasi sumber data berupa berita, *feature*, dan tajuk rencana serta triangulasi metode dengan teknik pustaka (analisis konten) dan simak-catat.

Pada teknik analisis data, peneliti menerapkan teknik lesap dan teknik balik untuk menguji kadar keapositifan.

Setelah itu, peneliti menginterpretasi data berkaitan dengan motif atau tujuan penggunaan aposisi dalam praktik jurnalistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan ini ditemukan tujuh hal yang melatarbelakangi penggunaan aposisi pada praktik jurnalistik.

Pertama: Edukasi Informasi

Apa pun informasi yang disebarluaskan pers hendaknya dalam kerangka mendidik (*to educate*) (Juwito, 2008:33). Dalam rangka mendidik pembaca, informasi-informasi yang baru, relevan, dan penting disuguhkan.

- (1) Wakil Ketua DPR dari fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Pramono Anung W menambahkan, keputusan etik KPK menjadi pelajaran bagi komisioner KPK pada masa mendatang.
- (2) Tokoh masyarakat Papua, Pendeta Phil Erari, menyayangkan sikap aparat TNI/Polri.
- (3) "Mereka membuat sejumlah peluang, tetapi kami mengontrol sebagian permainan di babak kedua dan memperagakan sepakbola bagus," ungkap Rio Ferdinand, bek MU.

Pada data (1), unit pertama menyediakan informasi yang umum.

Frasa *Wakil Ketua DPR dari fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan* belum jelas orang yang dirujuk karena pronomina tersebut lebih dari satu orang (jamak) sehingga bila menyangkut identitas, aposisi ini berjenis aposisi pembatas (restriktif) (periksa Quirk,1985:1303-05,Verhaar,2010:306-07). Ataupun jika pronomina hanya satu orang (tunggal), informasi yang diberikan juga kurang detail sehingga aspek ketercukupan informasi sebagai bentuk edukasi masyarakat menjadi berkurang. Unit kedua dimunculkan berguna untuk memastikan pronomina yang dirujuk, yaitu *Pramono Anung W.*

Begitu juga dengan data (2), informasi menjadi tidak lengkap jika unit kedua dihilangkan (*Pendeta Phil Erar*). Masyarakat umum, terutama yang tidak berasal dari Papua apalagi yang tidak mengenal *Pendeta Phil Erar* mengalami kekurangan informasi dalam memahami wacana.

Begitu juga dengan data (3). Kehadiran aposisi *bek MU* secara langsung turut memberi informasi terhadap pembaca sehingga pembaca mendapatkan informasi baru atau pembenaran informasi sebelumnya. Kehadiran aposisi sangat penting untuk memandu pembaca setidaknya tidak kebingungan dalam memahami wacana dalam hubungannya

dengan penyediaan informasi-informasi baru.

Kedua: Keefektifan Kalimat

Karena jurnalistik berfungsi untuk menyampaikan informasi, informasi yang disuguhkan harus mengikuti keefektifan kalimat. Setidaknya, dengan penggunaan kalimat efektif, informasi yang tersampaikan menjadi jelas.

(4) *Koordinator Indonesia Corruption Watch Danang Widoyoko dan Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Komaruddin Hidayat* memperingatkan hal itu secara terpisah, Kamis (6/10), di Jakarta.

(4a) ?*Koordinator Indonesia Corruption Watch Danang Widoyoko dan Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta* memperingatkan hal itu secara terpisah, Kamis (6/10), di Jakarta.

(4b) ?*Koordinator Indonesia Corruption Watch dan Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullha, Jakarta, Komaruddin Hidayat* memperingatkan hal itu secara terpisah, Kamis (6/10), di Jakarta.

Pada data (4), identitas aposisinya adalah pembatas jamak karena secara semantis, unit kedua sebagai hiponim dari unit pertama. *Koordinator Indonesia Corruption Watch* terbagi atas bidang-bidang koordinator tertentu sehingga untuk memudahkan penelusuran informasi pembaca, pewatas secara tidak

langsung wajib ada. Aposisi memiliki pewatas tunggal karena rektor hanya satu orang dan secara tidak langsung tidak wajib ada. Namun, untuk kemudahan pemahaman dan penelusuran pembaca serta keefektifan kalimat, bentuk (4a) dianggap tidak gramatikal begitu juga dengan bentuk (4b) karena melanggar keefektifan kalimat pada unsur kesejajaran.

Ketiga: Pembangunan Citra Tokoh

Meskipun jurnalistik menghadirkan informasi yang objektif, tidak tertutup kemungkinan, jurnalistik memiliki aspek keberpihakan. Praktik jurnalistik itu sendiri dapat menimbulkan citra tertentu pada sesuat yang diberitakan dan citra itu bisa baik atau buruk. Penggunaan diksi tertentu turut berpartisipasi dalam membentuk citra.

- (5) Misalnya, SMS yang diterima *Yudhistira, karyawan swasta*, dari nomor 27672 berisi “Xpressive SMS Bonus. Kamu terpilih buat dptin UANG 3 JUTA, BB ONYX & Pulsa 50 rb! Hub *123*2767# utk ambil kesempatanmu skrg! GRATIS WALLPAPER Romantis!5rb/bln”.
- (6) Termasuk informasi tentang *Ramlan Comel—anggota majelis hakim yang mengadili Mochtar, yang disebut pernah menjadi tersangka korupsi—Djoko* mengakui sudah mengecek informasi itu ke sesama hakim *ad hoc* Pengadilan Tipikor, Syamsul Rakan Chaniago.

Data (5) dan (6) menandakan bahwa kehadiran aposisi turut membangun citra diri tokoh. Pemilihan kata juga berpengaruh dalam pembentukan opini publik. Data (5) menggunakan ameliorasi *karyawan* daripada peyorasi *buruh*. Penggunaan diksi *buruh* justru menentang konteks kalimat di belakangnya dan tidak ada pengaruh atau justru menghancurkan pembangunan opini publik. Lain halnya jika penulis berita menggunakan ameliorasi *pegawai*. Pembangunan opini akan semakin kokoh. Pada data (6), penulis bermaksud memperburuk citra seseorang (*Ramlan Comel*) dengan memunculkan aposisi relatif *yang disebut pernah menjadi tersangka korupsi*. Pilihan klausa relatif yang menjadi aposisi ini secara langsung membangun citra buruk tokoh yang diberitakan.

Keempat: Kompetisi Bahasa

Bahasa jurnalistik selalu menggunakan ragam formal. Ragam formal di sini adalah penggunaan bahasa resmi suatu negara. Terkadang, pada berita tertentu, ragam bahasa lain semacam bahasa asing, register, atau bahasa *slank* digunakan dalam peristiwa sebenarnya sehingga jurnalistik yang berpedoman pada ragam resmi

cenderung mengompertisikan istilah tertentu.

- (7) Pengaduan yang masuk menyebutkan, pulsa pelanggan tersedot setelah menerima *pesan singkat (SMS)* berisi tawaran konten, kuis, undian, atau bonus.
- (8) Sementara itu, Ketua Tim Kajian Papua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Muridan Widjojo mengatakan, pemerintah harus *menata kembali penyebaran (deployment)* TNI di Papua yang dinilai terlalu banyak.

Pada data (7) dan (8), unit pertama dan kedua merupakan padanan satuan lingual. Munculnya bentuk padanan (sinonim) dari bahasa yang berbeda akan menimbulkan kompetisi bahasa, dalam hal ini adalah kompetisi istilah. Istilah sinonim yang digunakan di sini mengandung generalisasi. Istilah sinonim tidak serta-merta bermakna sesungguhnya dalam tataran semantis, tetapi lebih bermakna pada pengertian yang terfokus kepada maksud penutur, dalam hal ini publik pembaca. Istilah sinonim dalam konteks ini adalah sebuah penjelasan atau klarifikasi suatu makna atas makna lain. Satuan lingual frasa *pesan singkat* dijelaskan, bahkan diklarifikasi kebenarannya dengan *SMS*. Begitu juga dengan satuan lingual *menata lagi penyebaran*, penulis berita memberi penjelasan yang lebih universal dan bahkan diklarifikasi menjadi *deployment*.

Kemunculnya aposisi baik *SMS* maupun *deployment* dengan menyandingkannya atas kata penerjemahan leksikalnya terlihat bertujuan mengompertisikan satuan lingual tersebut. *SMS* dan *deployment* sudah lebih dulu terkenal di masyarakat daripada satuan lingual *pesan singkat* dan *menata ulang kembali*.

Kelima: Kefamiliaritasan Bahasa

Dalam peristiwa tertentu, istilah yang kurang diakrabi masyarakat digunakan dalam realitas. Dalam penulisan informasinya, jurnalistik membantu pembaca dengan menampilkan istilah yang lebih diakrabi oleh masyarakat.

- (9) Empat hari kemudian, 14 Oktober lalu, terjadi penembakan di areal PT FI di *Mil 37-40 (Kilometer 59,2-64)*, yang menewaskan tiga orang.

Pada data (9) aposisi muncul sebagai istilah yang lebih dikenal dan diakrabi masyarakat. Masyarakat Indonesia lebih akrab menggunakan satuan jarak kilometer daripada mil sehingga kemunculan aposisi ini berpengaruh terhadap pembangunan wacana secara utuh.

Keenam: Humanisme

Jurnalistik tidak hanya menyajikan informasi yang aktual dan kaku. Pada

feature misalnya, praktik jurnalisme juga berperan dalam menampilkan sisi-sisi humanis suatu gaya pemberitaan.

- (10) Di setiap inci perjalanan karier Endoy terkandung perjuangan hebat ibunya, Susi Hanakin (47), seorang buruh cuci dengan penghasilan lima belas ribu rupiah sehari.

Data (10) terdapat pada ragam *feature*. Jika diamati, data tersebut menampilkan sisi humanisme yang tinggi. Kehadiran aposisi membantu pembaca untuk memberi interpretasi atas tokoh dalam teks tersebut. Aposisi *seorang buruh cuci dengan penghasilan lima belas ribu rupiah sehari* yang melekat memberi daya sentuh humanis yang bercerita tentang perjuangan seorang wanita untuk mendukung cita-cita anaknya, Endoy, untuk menjadi seorang pemain sepakbola dengan segala keterbatasan yang dimiliki ibunya. Dengan kehadiran aposisi itu pula, wacana humanisme yang diperankan oleh *feature* menjadi terbangun.

Ketujuh: Ketercukupan Informasi

Aposisi terkadang muncul lebih dari satu. Tipe seperti ini dikenal dengan aposisi hierarkial. Munculnya aposisi ini karena informasi yang diberikan bersifat integral. Satu aposisi kurang begitu memberi kelengkapan informasi sehingga

butuh aposisi-aposisi lainnya untuk membangun jalinan informasi yang padu.

- (11) Di Jakarta, Menteri Perhubungan Freddy Numberi menyatakan, kecelakaan yang menimpa pesawat Cassa 212-200 milik PT Nusantara Buana Air, yang jatuh Kamis pagi, di hutan Taman Nasional Gunung Leuser, Bahorok, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, disebabkan cuaca buruk
- (12) Posisinya menempel di punggung Bukit Hulusekelem di tengah hutan Taman Nasional Gunung Leuser, sekitar 16 kilometer jarak udara dari Kecamatan Bahorok
- (13) Penduduk Kampung Ciherang, desa Karanglayung, Karangjaya, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, itu menjadi panik saat tahu Ateng (47), rekannya, terperangkap di ujung terowongan di kedalaman 30 meter.
- (14) Malapetaka menjelang malam itu turut melumat desa tertinggi di Dusun Kinahrejo, Kelurahan Umnulharjo, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta.

Dari data (11) hingga (14), kehadiran aposisi kedua dan seterusnya sangat membantu pembaca dalam memahami wacana. Jika kehilangan salah satu aposisi, pembaca merasa kebingungan dalam memahami wacana tersebut. Hadirnya aposisi terakhir, seperti Sumatera Utara (11), sekitar 16 kilometer jarak udara dari Kecamatan Bahorok (12), Jawa Barat (13), dan DI Yogyakarta (14) sangat membantu pembaca dalam menentukan letak peristiwa, apalagi pembaca yang tidak berasal dari daerah tempat peristiwa itu berada.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari ulasan di atas, aposisi pada gaya penulisan berita bertujuan: *pertama*: memberikan edukasi informasi baru kepada masyarakat, *kedua*: aposisi berfungsi membangun keefektifan kalimat dengan wacana secara utuh, *ketiga*: aposisi berfungsi untuk membentuk citra tokoh dengan citra baik, atau sebaliknya, *keempat*: aposisi juga berfungsi sebagai strategi kompetisi ragam resmi dengan bahasa asing atau register, bahasa prokem, dan bahasa *slank*, *kelima*: aposisi berfungsi membantu pemahaman pembaca dengan memunculkan istilah yang lebih dikenal (familier) oleh masyarakat pembaca, *keenam*: aposisi berperan dalam membangun sisi-sisi humanis sehingga aspek psikologi pembaca terbawa dan larut dalam peristiwa yang diberitakan, *ketujuh*: aposisi berfungsi membangun pemahaman pembaca dengan menghadirkan informasi yang cukup.

Peneliti menemukan bentuk-bentuk keterangan tambahan yang menyerupai aposisi. Namun, bentuk-bentuk tersebut tidak sepenuhnya mengandung watak dari aposisi setelah teknik balik dan teknik lesap diterapkan. Berikut contoh-contoh data residu.

- (15) Mahkamah Agung sudah menduga adanya putusan bebas terhadap Wali Kota Bekasi (*nonaktif*)

Mochtar Muhammad di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Bandung.

- (16) *Cici Ratnasari (16)*, siswa asal Desa Kosambi, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, punya niat serupa.
- (17) Bagi Komaruddin, putusan Komite Etik KPK sudah merupakan sanksi sosial bagi mereka yang melanggar *etika ringan, termasuk yang diputuskan secara tak bulat*.
- (18) Partai Demokrat tak ingin melakukan *intervensi apa pun, termasuk terkait keputusan Komite Etik KPK*, meski tuduhan yang diperiksa berkaitan dengan sejumlah kadernya.
- (19) Anak muda calon bintang lapangan itu bernama *Ferdiansyah alias Endoy*.
- (20) Kepala Polri *Jenderal (Pol) Timur Pradopo* di Jakarta mengatakan, Polri akan berupaya mewujudkan keamanan di Papua.

Data-data residu di atas belum ditemukan motif dari penggunaan praktik jurnalistik sehingga peneliti menyarankan menindaklanjuti penelitian dengan data residu di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjabana, S.T.1953. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia (jilid kedua)*. Jakarta:Pustaka Rakyat
- Alwi, Hasan,dkk.2000.*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ketiga cetakan keempat).Jakarta: Balai Pustaka.
- Combettes,B.1998.*Les Constructions Detachees en Francais*.Paris:Ophirus
- Curme,G.O.1947.*English Grammar*.New York:Barnes and Noble

- Favre, Benoit dan Dilek Hakkani-Tür. 2009. *Phrase and Word Level Strategies for Detecting Apposition in Speech*. Hal 2711-2714. dalam Interspeech 2009 Brighton. Berkeley: ICSASSP
- Juwito. 2008. *Menulis Berita dan Feature's*. Surabaya: Unesa University Press
- Heringa, Hermanus. 2011. *Appositional Construction*. Disertasi. Utrecht: LOT
- Hockett, C. 1955. *Attribution and Apposition*. *American Speech*. Vol. 30 Hal. 99-102
- Khak, Muhammad Abdul. 1993. *Aposisi dalam Bahasa Indonesia. Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya*: jilid I. Jurnal MLI
- Kubo, Yoshihiro. 2007. *A Note on Two Types of Apposition*. hal 27-35. Diakses tanggal 21 September. www.adm.fukuoka-u.ac.jp
- Matthews, P.H. 1981. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press
- Meyyer, Charles.F. 1987. *Apposition in English*. *Journal of English Linguistics*. Vol. 20. No. 1. 101-121. Diakses tanggal 21 Juni 2012. www.lib.atmajaya.ac.id
- 1992. *Apposition in Contemporary English*. Cambridge: Cambridge University Press
- Moeleong, J. Lexi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Paladian, M. 2003. *Apposition*. *Investigationes Linguisticae*, vol. X, Poznan.
- Penas, Maria Dolores Gomez. 1994. *Apposition in English: A Linguistic Study Based on Literary Corpus*. *Revista Alicante de Estudios Ingleses* 83-95
- Purnomo, Andi. 2010. *Penggunaan Aposisi dan Penanda Hubungan Substitusi pada Ulasan Berita Olahraga "Kabar Arena" di Tv One Edisi Juni 2009*. Skripsi. Tidak Diterbitkan.
- Quirk, R., dkk. 1985. *A Comprehensive Grammar of The English Language*. London: Longman.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum (cetakan ketujuh)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press